

BAB 5

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Pemilihan Metode Estimasi

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengestimasi data panel adalah metode *ordinary least square*. Metode tersebut digunakan karena setiap individu perusahaan di dalam industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia diasumsikan memiliki karakteristik yang sama untuk setiap waktu.

Tabel 5.1 Ringkasan Output Awal

Variabel	Koefisien	t-statistic	P-Value
RMS	1.547403 (1.009791)	1.53	0.127
RMSSQ	-5.199268 (3.979959)	-1.31	0.193
Slack	0.6609254 (0.0132353)	49.94	0.000***
UProdCap	-0.0529164 (0.0258551)	-2.05	0.042**
LaborProdv	-0.0000299 (8.71e-06)	-3.43	0.001***
%ForeignShare	-0.0481338 (0.0463023)	-1.04	0.300
%InputImport	0.1449547 (0.0524813)	2.76	0.006***
C	0.2328954 (0.0522638)	4.46	0.000***
R ²	0.9297		
Adjusted R ²	0.9271		
F-statistic	360.76		
Prob(F-statistic)	0.0000		
Jumlah Observasi	199		

Keterangan : 1) Angka dalam kurung adalah *standard error*

2) Signifikansi*** : Signifikan di level 1%

** : Signifikan di level 5%

Dalam estimasi awal model penelitian yang telah dirangkum dalam tabel 5.1, terlihat bahwa model yang digunakan untuk mengestimasi kemampuan ekspor industri TPT Indonesia dapat dikatakan cukup baik. Hal ini terlihat dari besarnya probabilitas *F-statistic* yang signifikan, menandakan bahwa variabel-variabel independen yang terdapat dalam model secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Selain itu, nilai *R-square* dan *adjusted R-square* sebesar 92 persen masing-masing mengindikasikan bahwa model regresi mampu memprediksi nilai variabel terikat sebesar 92 persen dan penambahan variabel yang tepat akan menambah prediksi model sebesar 92 persen. Dari hasil output tersebut juga dapat dilihat bahwa empat dari tujuh buah variabel bebas yang diestimasi dalam model signifikan mempengaruhi rasio ekspor industri TPT, diantaranya adalah *slack*, utilisasi kapasitas produksi, produktivitas pekerja, dan persentase input impor.

Hasil dari estimasi model tersebut belum dapat dipastikan tidak bias karena belum melalui pengujian ekonometrik. Untuk memastikan bahwa model yang digunakan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), maka akan dilakukan pengujian terhadap asumsi regresi linear klasik.

5.2. Pengujian Ekonometrik dan Asumsi Regresi Linear Klasik

Dalam pemakaian model OLS, ketiga pengujian asumsi dasar ekonometrik diperlukan untuk memastikan bahwa model yang akan diestimasi tersebut bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Pengujian pelanggaran asumsi dasar ekonometrik digunakan untuk menguji model tersebut tidak memiliki masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

5.2.1. Pengujian Multikolinearitas

Seperti telah dijelaskan sebelumnya pada sub-bab 4.4.1.1 bahwa salah satu metode yang dapat digunakan sebagai indikasi terdapatnya multikolinearitas antar variabel bebas adalah dengan menggunakan *variance-inflating factor (VIF)*. Dikatakan terdapat multikolinearitas antar variabel bebas jika nilai VIF semakin

menjauhi 1. Dalam tabel dibawah ini terlihat bahwa nilai variabel relative market share (RMS) dan relative market share square (RMSSQ) menjauhi 1 sehingga mengindikasikan terjadinya multikolinearitas dikedua variabel bebas tersebut. Sementara nilai VIP dari variabel lainnya masih mendekati angka 1 yang mengindikasikan kecilnya kemungkinan terdapatnya multikolinearitas diantara variabel-variabel tersebut.

Varibel	VIF	1/VIF
RMS	4.67	0.213971
RMSSQ	4.54	0.220480
Slack	1.09	0.919222
UProdCap	1.07	0.931730
LaborProdv	1.05	0.949506
%ForeignShare	1.02	0.983158
%InputImport	1.00	0.995678
Mean VIP	2.06	

Untuk memperjelas hubungan antara masing-masing variabel bebas yang terdapat dalam model maka dilakukanlah pengujian selanjutnya yakni dengan menggunakan matriks korelasi. Bila besaran matriks korelasi menunjukkan nilai melebihi 0,8 maka diindikasikan bahwa variabel bebas tersebut berkorelasi dengan variabel bebas lainnya.

	RMS	RMSSQ	Slack	Uprod Cap	Labor Prodv	%Foreign Share	%Input Import
RMS	1.0000						
RMSSQ	0.8791	1.0000					
Slack	-0.0057	-0.0225	1.0000				
UProdCap	-0.0745	-0.0417	0.0574	1.0000			
LaborProdv	0.1168	0.0574	0.0368	-0.0877	1.0000		
%Foreign Share	-0.0702	-0.0887	0.0294	0.0111	0.1254	1.0000	
%Input Import	0.1330	0.0566	0.0326	0.0367	-0.0145	0.1959	1.0000

Sama halnya dengan pengujian sebelumnya yang menggunakan *variance-inflating factor (VIF)*, matriks korelasi juga mengindikasikan bahwa terdapat korelasi antara variabel RMS dan RMSSQ, sedangkan antara variabel bebas lainnya tidak terdapat korelasi. Pada dasarnya, korelasi antara variabel *relative market share* dan *relative market share square* adalah suatu hal yang wajar karena variabel *relative market share* merupakan nilai kuadrat dari variabel *relative market share* yang digunakan untuk menunjukkan diversifikasi pangsa pasar yang dimiliki oleh perusahaan dalam industri TPT. Oleh karena itu tidak dilakukan apapun pada variabel RMS dan RMSSQ guna menghilangkan multikolinearitas diantara kedua variabel tersebut. Hal tersebut juga diperkuat oleh asumsi yang terdapat dalam Gujarati (2004, p.363) bahwa boleh tidak dilakukan pendekatan apapun dalam masalah multikolinearitas.

5.2.2. Pengujian Heteroskedastisitas

Seperti yang sebelumnya dijelaskan dalam sub-bab 4.4.1.2 maka dapat dilakukan pengujian Breusch-Pagan untuk mendeteksi terdapatnya masalah heteroskedastisitas dalam model.

chi2(1)	12.07
Prob > chi2	0.0005

Dengan H_0 adalah homoscedasticity, maka hipotesis awal ditolak dengan nilai probabilitas chi2 sebesar 0.0005, sehingga dapat dipastikan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas di dalam model.

5.2.3. Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi pada model data panel akan dilakukan dengan menggunakan Wooldridge Test. Dalam pengujian tersebut sebuah model ekonometrik dikatakan terdapat autokorelasi jika nilai probabilitas F statistik yang dihasilkan kurang dari 0,05.

F(1, 39)	3.955
Prob > F	0.0538

Dari hasil pengujian statistik terlihat bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki masalah autokorelasi.

5.3. Hasil dan Analisa Regresi

Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas dalam model yang akan dianalisis, maka terlebih dahulu digunakan opsi *robust* (nama lain dari *White's Heteroscedasticity-Consistent Variances and Standard Errors*) dalam *software* Stata 10 untuk memastikan bahwa estimasi yang digunakan benar-benar bersifat BLUE. Hasil output yang sudah diestimasi dengan opsi *robust* adalah sebagai berikut :

Tabel 5.2. Ringkasan Output Pengaruh Posisi Persaingan Domestik Terhadap Kemampuan Ekspor Industri TPT Indonesia

Variabel	Koefisien	t-statistic	P-Value
RMS	1.547403 (1.723851)	0.90	0.371
RMSSQ	-5.199268 (6.079393)	-0.86	0.393
Slack	0.6609254 (0.0129276)	51.13	0.000***
UProdCap	-0.0529164 (0.0498154)	-1.06	0.289
LaborProdv	-0.0000299 (9.83e-06)	-3.05	0.003***
%ForeignShare	-0.0481338 (0.0420224)	-1.15	0.253
%InputImport	0.1449547 (0.044531)	3.26	0.001***
C	0.2328954 (0.0754247)	3.09	0.002***
R ²	0.9297		
Adjusted R ²	0.9271		

F-statistic	1143.25
Prob(F-statistic)	0.0000
Jumlah Observasi	199
Root MSE	0.27574

Keterangan : 1) Angka dalam kurung adalah *standard error*

2) Signifikansi*** : Signifikan di level 1%

Berdasarkan hasil output regresi tersebut, model yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{EXPRATIO}_{it} = 0.2328954 + 1.547403 \text{ RMS}_{it} - 5.199268 \text{ RMSSQ}_{it} + 0.6609254 \text{ SLACK}_{it} - 0.0529164 \text{ UProdCap}_{it} - 0.0000299 \text{ LaborProdv}_{it} - 0.0481338 \% \text{ ForeignShare}_{it} + 0.1449547 \% \text{ InputImport}_{it}$$

Untuk lebih jelas mengenai arah dan signifikansi tiap variabel independen dengan variabel dependennya, maka kita dapat melihat tabel 5.3 di bawah ini. Dalam tabel 5.3 terlihat bahwa terdapat beberapa variabel yang tidak signifikan dalam mempengaruhi ekspor industri TPT Indonesia, bahkan terdapat variabel yang signifikan namun memiliki arah hasil regresi yang bertentangan dengan hipotesis awal.

Tabel 5.3. Arah dan Signifikansi Model Pengaruh Posisi Persaingan Domestik Terhadap Kemampuan Ekspor Industri TPT Indonesia

Variabel Estimasi	Arah	Arah pada Hasil Regresi	Keterangan
RMS	Positif	Positif	Tidak signifikan
RMSSQ	Negatif	Negatif	Tidak signifikan
Slack	Positif	Positif	Signifikan (pada $\alpha = 0.01$), arah sama
UprodCap	Positif	Negatif	Tidak signifikan
LaborProdv	Positif	Negatif	Signifikan (pada $\alpha = 0.01$), arah beda
%ForeignShare	Positif	Negatif	Tidak signifikan
%InputImport	Positif	Positif	Signifikan (pada $\alpha = 0.01$), arah sama

Selain itu, hasil lain yang terkait dengan output regresi menunjukkan bahwa nilai probabilitas *F-stat* signifikan, yakni sebesar 0.0000, menandakan bahwa variabel-variabel independen yang terdapat dalam persamaan di atas secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen dengan tingkat keyakinan 99 persen. Nilai *R-squared* menunjukkan bahwa model regresi mampu memprediksi nilai variabel terikat (*Expratio*) sebesar 92,97 persen. Model penelitian ini juga menghasilkan *Adj. R-squared* sebesar 92,71 persen, yang berarti penambahan variabel yang tepat akan menambah prediksi model sebesar 92,71 persen. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa model ini baik dalam menggambarkan rasio ekspor industri tekstil dan produk tekstil Indonesia.

Penjelasan dan analisis lebih lanjut tentang pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model tersebut berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan akan dijelaskan berikut ini:

a) *Relative Market Share (RMS)*

Variabel pangsa pasar relatif (RMS) secara statistik tidak signifikan mempengaruhi rasio ekspor industri TPT Indonesia (*Expratio*). Walaupun tidak signifikan, arah koefisien yang positif sesuai dengan hipotesis mengindikasikan bahwa semakin besar pangsa pasar yang dimiliki oleh sebuah perusahaan di pasar domestik, maka akan semakin besar pula rasio ekspor yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Nilai koefisien sebesar 1,547403 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan 1 satuan pangsa pasar yang dimiliki perusahaan relatif terhadap pangsa pasar perusahaan dominan dalam industri TPT akan meningkatkan rasio ekspor terhadap penjualan keseluruhan perusahaan tersebut sebesar 1,547403 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Hasil ini konsisten dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perusahaan yang memiliki pangsa pasar yang lebih besar akan cenderung menghasilkan produk yang lebih beragam, penyediaan jasa yang lebih baik namun dengan biaya yang rendah, inovasi produk yang lebih cepat, penguasaan distribusi yang lebih baik, dan kondisi keuangan yang lebih baik (Ito, 1997). Semakin besar pangsa pasar yang dimiliki perusahaan dipasar domestik relatif terhadap pangsa pasar perusahaan terbesar dalam industri TPT Indonesia, maka akan semakin

besar modal atau kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut untuk dapat bersaing dalam pasar internasional sehingga dapat dengan mudah bersaing dan memasarkan produk yang dihasilkannya ke pasar internasional.

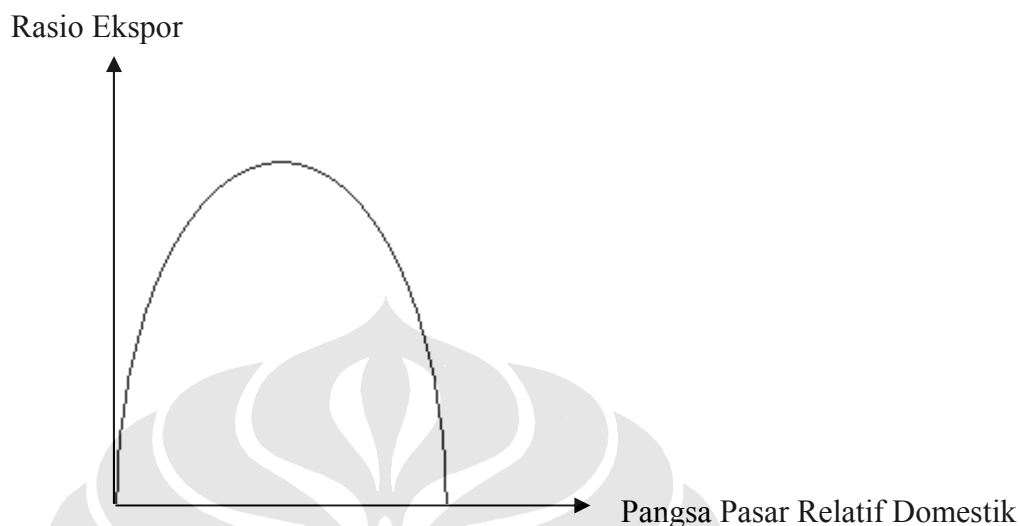
Sementara itu, untuk perusahaan minor yang hanya menguasai sedikit pangsa pasar domestik, memiliki rasio penjualan ekspor yang kecil. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perusahaan minor tidak memiliki cukup sumber daya keuangan, tidak dapat menghasilkan produk yang cukup bersaing ataupun merk dagang yang merupakan hal penting dalam hal ekspor. Selain itu, perusahaan minor hanya menghasilkan volume penjualan yang kecil di pasar domestik, memiliki hambatan masuk yang sangat besar di pasar internasional, dan berhadapan pada persaingan yang ketat di pasar domestik. Semua hal tersebut menyebabkan perusahaan minor cenderung memiliki rasio penjualan ekspor yang kecil. Namun, nilai rasio ekspor perusahaan tersebut akan semakin meningkat seiring dengan peningkatan pangsa pasar relatif yang dimiliki perusahaan di dalam industri TPT yang juga menandakan semakin besarnya ukuran perusahaan.

b) Relative Market Share Square (RMSSQ)

Sejalan dengan hasil statistik yang terjadi pada variabel pangsa pasar relatif, variabel kuadrat dari pangsa pasar relatif (RMSSQ) yang menggambarkan diversifikasi pangsa pasar relatif yang dimiliki oleh perusahaan dalam industri TPT, juga menunjukkan hasil statistik yang tidak signifikan, bahkan pada level alfa 10 persen. Meskipun tidak signifikan, arah estimasi model tersebut sesuai dengan hipotesis awal, yakni memiliki arah koefisien yang negatif. Berarti semakin besar diversifikasi pangsa pasar relatif yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin kecil rasio ekspor perusahaan. Nilai koefisien sebesar 5,199268 menandakan bahwa untuk setiap kenaikan 1 satuan diversifikasi pangsa pasar yang dimiliki perusahaan akan menurunkan rasio ekspor yang dilakukan perusahaan dalam industri TPT tersebut sebesar 5,199268 satuan, *ceteris paribus*.

Arah estimasi variabel pangsa pasar relatif kuadrat yang menggambarkan diversifikasi pasar dan pangsa pasar relatif, menunjukkan hal yang sejalan dengan teori. Arah estimasi variabel pangsa pasar relatif yang positif dan arah estimasi variabel kuadrat dari pangsa pasar relatif yang negatif menghasilkan hubungan

antara rasio ekspor dan pangsa pasar relatif domestik yang berbentuk U-terbalik seperti yang digambarkan dibawah ini.



Gambar 5.1 Hubungan antara Rasio Ekspor dengan Pangsa Pasar Relatif Domestik Industri TPT Indonesia

Hubungan tersebut menandakan bahwa semakin besar pangsa pasar yang dimiliki oleh suatu perusahaan relatif terhadap perusahaan dominan di industri TPT, maka akan semakin besar kemampuan ekspor perusahaan tersebut yang ditandai dengan kenaikan besaran rasio ekspor, namun disatu titik tertentu ketika pangsa pasar yang dimiliki oleh perusahaan di dalam industri TPT tersebut sudah semakin besar, atau dengan kata lain sudah menguasai pangsa pasar domestik, maka ekspor yang dilakukannya semakin berkurang dan perusahaan tersebut akan lebih memilih untuk menjual produknya di pasar domestik yang memang sudah lebih dikuasainya dibandingkan dengan pasar internasional.

Hubungan antara pangsa pasar relatif dengan besarnya ekspor yang dilakukan oleh perusahaan di industri TPT yang tidak signifikan mengindikasikan bahwa posisi persaingan suatu perusahaan di pasar domestik tidak mempengaruhi ekspor. Artinya, jika terdapat perubahan pangsa pasar domestik yang dapat mempengaruhi struktur pasar di dalam negeri, hal ini tidak akan berdampak pada aktivitas ekspor. Dengan kata lain perusahaan dominan tidak dengan mudah mempengaruhi peningkatan ekspor Indonesia. Dari hasil ini juga dapat diketahui

bahwa keberadaan produk impor ilegal di pasar domestik yang dapat mengubah struktur pasar domestik akan semakin mendesak perusahaan domestik karena perusahaan tersebut tidak dapat dengan mudah memindahkan pasar untuk memasarkan produksinya. Hal ini dapat dilihat dari tidak terpengaruhnya aktivitas ekspor akibat perubahan pangsa pasar domestik.

c) **Kekenduran (Slack)**

Secara statistik, variabel slack secara signifikan mempengaruhi besarnya rasio ekspor perusahaan dalam industri TPT Indonesia. Jika dilihat arah hubungan antara keduanya yang positif, maka semakin besar nilai slack yang dimiliki perusahaan akan semakin meningkatkan besarnya rasio ekspor perusahaan. Nilai koefisien sebesar 0,6609254 menunjukkan bahwa setiap adanya peningkatan slack perusahaan sebesar 1 satuan akan meningkatkan besarnya rasio ekspor perusahaan sebesar 0,6609254 satuan, *ceteris paribus*.

Arah estimasi hubungan antara slack dengan rasio ekspor yang positif sejalan dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa semakin besar slack atau sumber daya berlebih yang dimiliki perusahaan akan semakin mudah perusahaan beradaptasi dengan perubahan lingkungan sekitarnya sehingga memungkinkan perusahaan untuk lebih mampu menjalankan strateginya, seperti memasuki pasar internasional. Selain itu, variabel slack yang diestimasi di dalam model merupakan slack terserap yang diestimasi dari besarnya rasio pengeluaran perusahaan atas penjualan yang terjadi, sehingga dapat juga diartikan sebagai pengeluaran yang harus dibayar oleh perusahaan untuk setiap penjualan yang dilakukannya.

Jika ditinjau dari sisi pengeluaran perusahaan, maka hubungan antara *slack* dan rasio ekspor industri TPT yang positif mengindikasikan bahwa semakin besar pengeluaran yang dilakukan perusahaan, aktivitas ekspor dalam industri akan semakin besar pula. Dalam Dorfman & Steiner (1954) dikatakan bahwa besarnya pengaruh pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan, dalam hal ini pengeluaran iklan, terhadap pendapatannya dapat mengindikasikan jenis struktur pasar yang dihadapi oleh perusahaan tersebut. Terpengaruhnya besaran rasio ekspor oleh besarnya pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan dalam estimasi model ini,

mengindikasikan bahwa struktur pasar TPT internasional lebih mengarah kepada bentuk monopolistik atau bahkan oligopoli, dimana besarnya pengeluaran iklan sangat mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan.

d) Utilisasi Kapasitas Produksi (UProdCap)

Besarnya nilai utilisasi dari kapasitas produksi yang dimiliki oleh industri tekstil dan produk tekstil Indonesia ternyata secara statistik tidak signifikan dalam mempengaruhi besarnya ekspor yang dilakukan oleh industri TPT tersebut. Bahkan nilai koefisien sebesar -0.0529164 menandakan bahwa ketika terjadi peningkatan nilai utilisasi kapasitas produksi sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan rasio ekspor industri TPT Indonesia sebesar 0.0529164 satuan, *ceteris paribus*. Hal tersebut tentu saja bertentangan dengan hipotesis awal yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa peningkatan yang terjadi dalam penggunaan kapasitas produksi seharusnya meningkatkan besarnya ekspor yang dilakukan oleh suatu industri.

Penurunan rasio ekspor industri TPT yang disebabkan oleh terjadinya peningkatan utilisasi kapasitas produksi ini kemungkinan besar disebabkan oleh produk TPT Indonesia yang kalah bersaing di pasar internasional jika dibandingkan dengan produk dari negara lainnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menurut Bloodgood dan Katz (2004) bahwa peningkatan penggunaan kapasitas produksi akan mendorong perusahaan untuk mencari pasar yang baru guna memasarkan kelebihan produk yang dihasilkannya. Namun disisi lain, hal ini juga menyebabkan peningkatan jumlah pesaing yang akan dihadapi oleh perusahaan. Tingginya biaya pelabuhan yang harus dibayarkan oleh perusahaan juga mempengaruhi biaya transportasi produk TPT Indonesia. Indonesia masih dihadapi biaya pelabuhan yang cukup mahal, termahal kedua diantara negara-negara ASEAN setelah Singapura. Hal tersebut tentu saja semakin menurunkan daya saing tekstil dan produk tekstil Indonesia.

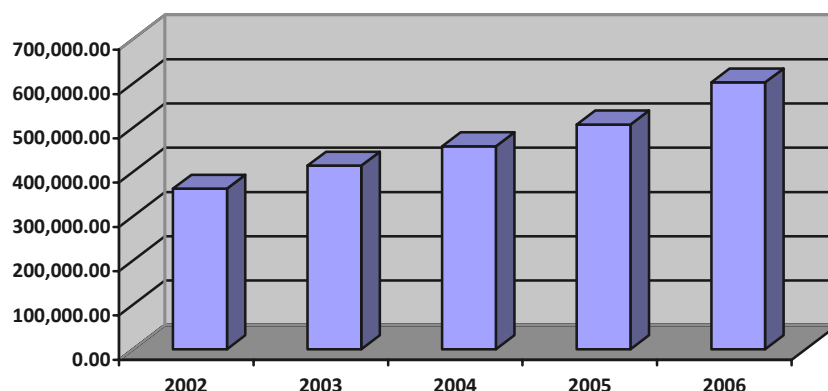
Kondisi mesin-mesin yang ada dalam industri TPT saat ini sudah sangat tua. Dari seluruh mesin TPT yang ada (8,38 juta unit mesin pada 2006), sekitar 80 persen diantaranya telah berusia diatas 20 tahun, sehingga menyebabkan produktivitas menurun hingga 50 persen. Selain itu, menurunnya jumlah ekspor

yang dilakukan oleh industri TPT meskipun jumlah produksinya meningkat, dapat juga disebabkan oleh kelebihan produksi tersebut yang lebih ditujukan untuk pasar domestik dan bukan untuk ekspor. Hal ini dapat terlihat dari meningkatnya volume penjualan atau konsumsi dalam jumlah yang cukup signifikan, yakni dari 836 ribu ton pada 2005 menjadi 1,050 ribu ton pada 2006.

e) **Produktivitas Pekerja (LaborProd_v)**

Nilai produktivitas pekerja di sektor tekstil dan produk tekstil secara statistik mempengaruhi besarnya rasio ekspor yang dilakukan oleh industri ini. Namun arah koefisien yang negatif mengindikasikan bahwa kenaikan produktivitas pekerja di industri ini akan menurunkan besarnya rasio ekspor industri TPT. Dari nilai koefisien variabel produktivitas pekerja sebesar $-0,0000299$ dapat diketahui bahwa setiap terjadi kenaikan produktivitas pekerja sebesar 1 satuan akan menurunkan rasio ekspor sebesar $0,0000299$ satuan dengan asumsi faktor lainnya konstan.

Hubungan antara produktivitas pekerja dengan rasio ekspor yang bertentangan dengan hipotesis awal tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh mahalnya biaya tenaga kerja yang harus dibayar oleh perusahaan. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa besarnya produktivitas pekerja terkait erat dengan harga upah yang harus dibayar oleh perusahaan, dimana efisiensi akan terwujud jika produktivitas persis sama dengan harga input dalam hal ini upah pekerja (Pasay & Putra, 1992). Namun jika harga upah yang dibayarkan perusahaan lebih tinggi dari produktivitas pekerja, maka yang terjadi adalah inefisiensi dalam penggunaan berbagai faktor produksi. Sebagai dampaknya, daya saing yang dimiliki akan semakin berkurang, sehingga akan mempengaruhi kemampuan industri TPT Indonesia untuk dapat bersaing di pasar internasional yang dapat ditunjukkan dari nilai eksportnya.



Gambar 5.2 Rata-Rata Upah Minimum Regional Provinsi Indonesia

Sumber : Departemen Tenaga Kerja diolah sendiri oleh penulis

Dalam gambar 5.1 jelas terlihat bahwa selama tahun 2002 hingga 2006 besarnya upah minimum regional rata-rata provinsi di Indonesia setiap tahunnya terus meningkat. Bahkan jika dibandingkan dengan negara lainnya, biaya tenaga kerja Indonesia merupakan yang tertinggi diantara negara produsen lainnya (Miranti, 2007). Bila negara Bangladesh dan Vietnam hanya membayar upah buruh sebesar US\$ 0,35/ jam, Pakistan US\$ 0,40/jam, India US\$ 0,6/jam, Indonesia membayar lebih mahal, yakni lebih dari dua kalinya Bangladesh dan Vietnam, yaitu sebesar US\$ 0,76/jam.

f) Persentase Kepemilikan Modal Asing (%ForeignShare)

Ternyata jenis struktur kepemilikan modal yang dimiliki oleh industri TPT di Indonesia tidak mempengaruhi besarnya ekspor yang dilakukan oleh industri tersebut. Hal ini terlihat dari besarnya variabel persentase kepemilikan modal asing yang tidak signifikan secara statistik dalam mempengaruhi rasio ekspor. Selain tidak signifikan, arah koefisien yang negatif juga bertentangan dengan hipotesis sebelumnya. Semakin besar persentase kepemilikan asing dalam industri TPT justru akan menurunkan nilai ekspor. Koefisien variabel persentase kepemilikan modal asing sebesar $-0,0481338$ mengartikan bahwa akan terjadi penurunan rasio ekspor industri TPT sebesar $0,0481338$ satuan ketika persentase kepemilikan modal asing tersebut meningkat sebesar 1 satuan, *ceteris paribus*.

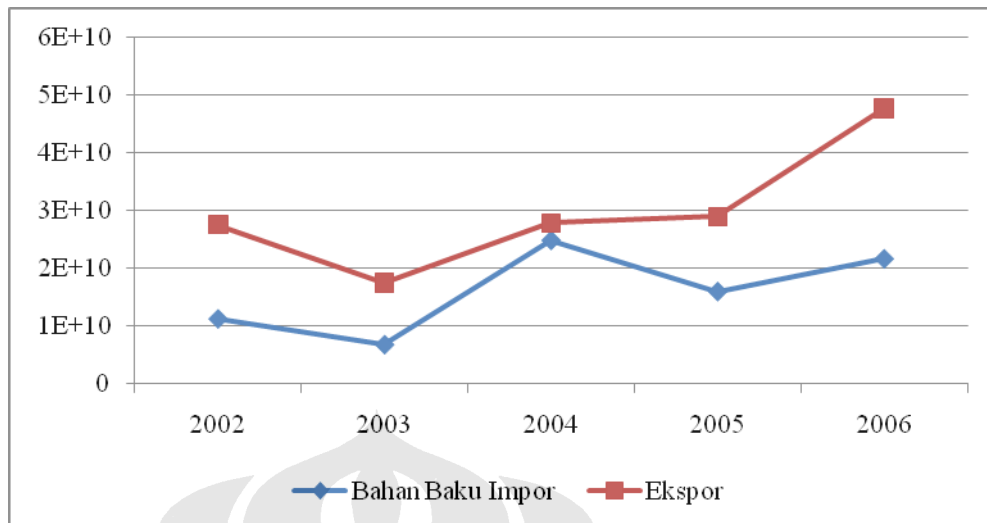
Kemungkinan besar hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh produktivitas yang biasanya cenderung berubah ketika kepemilikan asing di dalam suatu industri meningkat. Sebelumnya dalam teori mengenai pengaruh struktur status kepemilikan perusahaan, telah dijelaskan bahwa kepemilikan perusahaan oleh asing akan mempengaruhi produktivitas perusahaan atau industri tersebut (Chari, Chen, Dominguez, 2009). Sedangkan dalam penelitian ini diketahui bahwa besarnya produktivitas justru akan menurunkan rasio ekspor industri TPT Indonesia. Selain itu, besarnya kepemilikan pihak asing di dalam suatu industri akan mengurangi peran pemerintah dalam mengintervensi besarnya investasi yang harus dilakukan dalam industri TPT (Hill, 1984). Ketidaksignifikan variabel persentase kepemilikan modal asing terhadap ekspor mengindikasikan bahwa banyaknya modal asing yang dimiliki dalam suatu industri tidak mempengaruhi kemampuan industri tersebut dalam melakukan ekspor.

g) Persentase Input Impor (%InputImport)

Industri tekstil dan produk tekstil Indonesia hingga saat ini masih tergantung pada input impor terutama impor bahan baku produksi. Ternyata secara statistik besarnya persentase input impor tersebut signifikan mempengaruhi besarnya ekspor industri TPT bahkan pada tingkat keyakinan 99 persen. Arah koefisien yang positif menandakan bahwa semakin besar persentase input impor yang dilakukan perusahaan ataupun industri TPT terhadap keseluruhan input produksinya, akan meningkatkan besarnya rasio ekspor. Angka koefisien sebesar 0,1449547 dapat diartikan sebagai peningkatan yang terjadi pada persentase input impor sebesar 1 satuan, akan meningkatkan rasio ekspor sebesar 0,1449547, *ceteris paribus*.

Hasil tersebut konsisten dengan hipotesis sebelumnya bahwa peningkatan input impor akan mempengaruhi kualitas dari hasil produksi yang akan dihasilkan. Semakin besar input impor yang digunakan akan meningkatkan kualitas suatu produk, sehingga menyebabkan daya saing yang dimiliki produk tersebut meningkat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan ekspor industri TPT.

Gambar 5.3. Ekspor dan Impor Bahan Baku TPT Indonesia (Rupiah)



Sumber : BPS, telah diolah kembali

Selain itu, signifikannya impor bahan baku terhadap aktivitas ekspor industri TPT Indonesia juga terbukti dari sejalannya nilai impor bahan baku industri TPT dengan ekspor industri tersebut selama tahun 2002 hingga 2006. Dengan kata lain, besarnya ekspor industri TPT Indonesia masih sangat tergantung pada besarnya impor bahan baku tekstil. Ketika impor bahan baku tekstil mengalami penurunan di tahun 2003, nilai ekspor juga menurun, dan ketika besarnya impor bahan baku industri TPT meningkat di tahun 2004 dan 2006, nilai ekspor industri TPT juga ikut mengalami peningkatan.

Secara umum, berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa faktor yang dapat mendorong kemampuan ekspor industri TPT Indonesia adalah kualitas dari produk yang dihasilkan oleh industri tersebut yang tergambar dari persentase input impor terhadap total keseluruhan input dan besarnya pengeluaran yang dilakukan oleh industri TPT yang dapat meningkatkan penjualan, seperti pengeluaran atas iklan. Selain itu, terdapat pula faktor lain yang secara signifikan mempengaruhi besarnya kemampuan ekspor industri TPT Indonesia, yakni produktivitas pekerja. Namun faktor tersebut justru berpengaruh negatif terhadap kemampuan ekspor industri TPT karena kurangnya daya saing yang dimiliki oleh industri TPT jika dibandingkan dengan negara lain di pasar internasional, serta relatif mahal nya harga tenaga kerja Indonesia jika dibandingkan dengan harga tenaga kerja negara lainnya.

Sementara itu, kondisi persaingan dipasar domestik tidak signifikan mempengaruhi ekspor yang dilakukan oleh industri TPT Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari variabel pangsa pasar relatif yang dimiliki tiap perusahaan dan variabel pangsa pasar relatif kuadrat yang meskipun memiliki arah estimasi yang sejalan dengan teori, nyatanya tidak signifikan mempengaruhi ekspor TPT. Besarnya penggunaan kapasitas produksi dan struktur kepemilikan modal oleh asing di Industri TPT juga tidak signifikan mempengaruhi kemampuan ekspor industri TPT. Hal ini menandakan bahwa selama ini penggunaan kapasitas produksi di industri ini masih belum memberikan efek terhadap kemampuan ekspor industri TPT. Selain itu, campur tangan asing didalam industri TPT juga tidak akan mempengaruhi besarnya kemampuan ekspor yang akan dilakukan oleh industri TPT Indonesia.